

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 18 Sept 2026
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

TELADAN HAZRAT HAZRAT RASULULLAH SAW. DALAM BERTAWAKAL KEPADA ALLAH TA'ALA (3)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Huzur atba. bersabda, di dalam khotbah sebelumnya, ketika membahas sikap tawakal Hazrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala, saya telah menyampaikan peristiwa hijrah beliau saw. dari Mekah. Dalam catatan sejarah, terdapat rincian lain dari perjalanan tersebut yang semakin memperlihatkan betapa besarnya jiwa tawakal beliau saw. kepada Allah Ta'ala. Saat hijrah, Suraqah bin Malik tergoda oleh hadiah yang dijanjikan dan memutuskan untuk mengejar Hazrat Rasulullah saw. Setelah masuk Islam, Suraqah sendiri menceritakan peristiwa ini. Huzur atba. kemudian mengisahkannya secara detail.

Kaum Quraisy telah menjanjikan hadiah seratus ekor unta. Suraqah terus mengejar hingga berada sedemikian dekatnya dengan Hazrat Rasulullah saw. sehingga ia dapat mendengar beliau saw. sedang membaca Al-Qur'an. Menurut Suraqah, Hazrat Rasulullah saw. tidak menoleh ke belakang, sedangkan Hazrat Abu Bakar ra. berulang kali menoleh. Serangkaian peristiwa yang terjadi berikut ini membuat Suraqah mengurungkan niatnya untuk memperoleh hadiah itu. Pertama-tama, ia mengundi nasib, dan hasilnya menunjukkan bahwa ia tidak boleh melanjutkan pengejaran. Namun, ia mengabaikannya dan terus maju untuk mengejar beliau saw. Lalu, kudanya tersandung dan kaki-kakinya terbenam ke dalam pasir. Suraqah kembali mengundi nasib, dan sekali lagi hasilnya menunjukkan bahwa ia tidak boleh melanjutkan pengejaran. Suraqah pun berteriak meminta perlindungan. Ia menyampaikan kepada Hazrat Rasulullah saw. bahwa ia yakin suatu hari beliau saw. akan menjadi raja. Karena itu, ia meminta jaminan tertulis bahwa jika hari itu tiba, ia akan diperlakukan dengan belas

kasih sayang dan penuh kebaikan. Atas perintah Hazrat Rasulullah saw., surat jaminan itu pun ditulis dan diberikan kepadanya. Ketika Suraqah akan kembali pulang, Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Wahai Suraqah! Bagaimanakah keadaanmu kelak ketika gelang-gelang Kisra dipakaikan pada kedua pergelangan tanganmu?” Suraqah terkejut mendengarnya. Nubuatan ini pun tergenapi di masa kekhalifahan Hazrat Umar ra.

Mengenai peristiwa ini, Hazrat Muslih Mau‘ud ra. bersabda, *“Apakah yang membuat hati beliau saw. menjadi sedemikian teguhnya? Kekuatan apakah yang bisa menimbulkan keberanian yang sangat besar seperti itu di dalam diri beliau saw.? Semangat apakah yang menumbuhkan daya hidup yang begitu luar biasa dalam diri beliau saw.? Semua itu adalah bukti keajaiban dari bertawakal kepada Allah Ta’ala. Itulah buah dari bersandar kepada-Nya.”*

Hazrat Muslih Mau‘ud ra. selanjutnya menjelaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah Ta’ala dan yakin bahwasanya Allah Ta’ala menciptakannya untuk suatu tujuan, maka orang yang seperit itu tidak akan pernah berhenti untuk berusaha. Justru, ia akan menjadi orang yang paling giat dalam beramal. Segala amal perbuatan yang dilakukan oleh Hazrat Rasulullah saw. bersumber dari keimanan beliau saw. tersebut. Di satu sisi, beliau saw. menunjukkan keimanan yang begitu kuat ketika, di dalam Gua Tsur, beliau saw. berkata kepada Hazrat Abu Bakar ra., “Jangan takut. Allah Ta’ala bersama kita. Dia-lah Pelindung kita.” Namun, di sisi lain, beliau saw. begitu sibuk berkhidmat untuk agama siang dan malam, seolah-olah seluruh urusan dunia telah dibebankan kepada beliau saw.

Hazrat Masih Mau‘ud as. bersabda, *“Hazrat Rasulullah saw. memperlihatkan dengan cara yang paling sempurna sifat-sifat yang seharusnya ditunjukkan oleh orang yang benar-benar beriman saat menghadapi kesulitan, yaitu bertawakal kepada Allah, tidak larut dalam kesedihan dan berkeluh kesah, tidak pernah lalai dalam menjalankan tugas, serta tidak takut kepada kekuasaan atau pengaruh siapa pun. Ketika menyaksikan keteguhan seperti itu, orang-orang yang awalnya tidak beriman sekali pun akan menerima Islam dan mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menunjukkan keteguhan serta menanggung penderitaan seperti itu tanpa memiliki tawakal yang sempurna kepada Allah Ta’ala.”*

Ketika Hazrat Rasulullah saw. dan para sahabat tiba di Madinah, kaum Anshar memberi perlindungan kepada beliau saw. dan para pengikut beliau saw. Setelah itu, seluruh Jazirah Arab bersatu menentang mereka. Kaum Muslimin terpaksa menyiapkan senjata di dekat mereka di sepanjang waktu. Mereka bertawakal kepada Allah Ta’ala, tetapi tetap menyadari adanya bahaya dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri. Hal ini juga tergambar dalam sebuah riwayat tentang suatu malam yang penuh bahaya. Hazrat Rasulullah saw. menyampaikan keinginan agar salah seorang sahabat berjaga sehingga beliau saw. dapat beristirahat sejenak. Tidak lama kemudian, Hazrat Sa‘ad bin Abi Waqqash ra. datang dengan persenjataan lengkap dan menjaga Hazrat Rasulullah saw. sepanjang malam.

Ketika Hazrat Rasulullah saw. mengirimkan surat ajakan kepada sejumlah penguasa, Kisra, penguasa Persia, dengan sombongnya, merobek surat yang ditujukan kepadanya. Mendengar hal itu, Hazrat Rasulullah saw. bersabda dengan penuh rasa tawakal kepada Allah

Ta'ala bahwa Allah Ta'ala sendiri yang akan menghancurkan kerajaannya. Sebelumnya, Kisra telah mengirimkan sejumlah prajurit melalui Gubernur Yaman untuk menangkap Hazrat Rasulullah saw. Ketika mereka tiba, beliau saw. berkata kepada mereka, "Tinggallah di sini malam ini. Besok aku akan memberikan jawabanku." Keesokan paginya, beliau saw. bersabda, *"Kembalilah dan sampaikan kepada majikan kalian, Gubernur Yaman, bahwa tadi malam Tuhanku telah membunuh majikan kalian, Kisra."* Mereka pun kembali. Belakangan diketahui bahwa pada malam itu juga Kisra telah dibunuh oleh putranya sendiri.

Setiap kali Hazrat Rasulullah saw. pergi untuk berperang, beliau saw. berdoa, *"Ya Allah, Engkaulah kekuatanku dan Engkaulah Penolongku. Hanya dengan pertolongan-Mu aku berperang."*

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, *"Meskipun seseorang secara alami merasa cemas ketika menghadapi kesulitan, tapi ia tidak boleh melepaskan sikap tawakalnya kepada Allah Ta'ala."*

Pada saat perang Badar, Hazrat Rasulullah saw. dilliputi oleh rasa cemas yang sedemikian rupa mendalamnya sehingga beliau saw. berdoa, *"Ya Tuhanku, jika Engkau membiarkan kelompok ini binasa, Engkau tidak akan lagi disembah di muka bumi."* Namun, kecemasan itu timbul dari sifat manusiawi beliau saw. Di saat yang sama, beliau saw. tetap bertawakal kepada Allah Ta'ala. Beliau saw. menengadah ke langit dengan keyakinan penuh bahwa Allah Ta'ala tidak akan meninggalkan beliau saw.

Pada Perang Ahzab, ketika seluruh Jazirah Arab bersatu untuk menyerang Madinah, kaum Muslimin bertekad untuk menghadapi mereka dengan keberanian yang luar biasa, meskipun perlengkapan mereka terbatas. Dengan melihat contoh teladan yang telah diperlihatkan oleh Hazrat Rasulullah saw., kaum Muslimin pun memiliki tawakal yang sangat kuat kepada Allah.

Berkat keteguhan dan sikap tawakal kaum Muslimin, Allah Ta'ala lalu menyediakan jalan keselamatan bagi mereka dengan cara yang luar biasa. Angin kencang dan badai menerpa pasukan musuh hingga mereka diliputi rasa takut dan terpaksa melarikan diri. Karena pergi dengan tergesa-gesa, mereka lalu meninggalkan banyak sekali perbekalan dan senjata yang kemudian berguna bagi kaum Muslimin.

Pada masa Perang Badar, di Madinah tinggal seorang pemberani bernama Khubaib bin Isaf dari suku Khazraj. Saat itu ia belum menerima Islam, tetapi ia tetap bersedia bersama dengan kaumnya untuk ikut berperang. Kaum Muslimin senang karena ada orang seberani dia di antara mereka. Namun, Hazrat Rasulullah saw. mengatakan kepadanya bahwa hanya orang yang mengikuti agama mereka yang dapat berperang bersama mereka.

Menurut salah satu riwayat, Hazrat Rasulullah saw. berkata kepadanya, *"Kembalilah. Kami tidak ingin meminta bantuan seorang musyrik."* Ia datang lagi untuk kedua kalinya, tetapi Hazrat Rasulullah saw. kembali menyuruhnya pulang. Ketika ia datang untuk ketiga kalinya,

Hazrat Rasulullah saw. bertanya, “*Apakah engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?*” Ia menjawab, “Ya.” Ia pun menerima Islam dan akhirnya ikut berperang dengan gagah berani.

Hazrat Masih Mau‘ud as. bersabda bahwa menurut orang-orang yang hanya mengandalkan pertimbangan duniawi semata di masa sekarang ini, dengan menjadikan siapa pun sebagai musuh adalah suatu kesalahan. Akan tetapi, peristiwa ini justru menjadi bukti kebenaran Hazrat Rasulullah saw. Beliau saw. tidak mengesampingkan prinsip demi mendapatkan dukungan seseorang. Sebaliknya, beliau saw. siap menghadapi penentangan dari semua orang, semata-mata demi Allah Ta‘ala. Di mata orang-orang yang berpikir secara duniawi, *na‘udzubillah*, sikap itu mungkin tampak sebagai sebuah kesalahan. Padahal, kesediaan beliau saw. menghadapi penentangan dari siapa pun semata-mata demi Allah Ta‘ala merupakan bukti nyata kebenaran beliau saw/ dan menunjukkan betapa kuatnya keimanan beliau saw.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad serta anugerahkanlah keberkatan dan keselamatan. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”¹

---000---

¹ Ringkasan Khotbah ini disusun oleh Yang Terhormat Wakilul A‘la Sahib, Rabwah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan HR. Sumber: <https://www.alislam.org/friday-sermon>

Refleksi Khotbah

Kisah-kisah dalam khotbah ini mengingatkan kita bahwa tawakal kepada Allah Ta'ala berjalan beriringan dengan ikhtiar/upaya. Hazrat Rasulullah saw. yakin sepenuhnya akan pertolongan Allah Ta'ala, tetapi beliau saw. tetap menempuh perjalanan hijrah dengan cermat, mendapatkan penjagaan saat keadaan berbahaya, dan mempersiapkan kaum Muslimin ketika menghadapi serangan. Beliau saw. melakukan apa yang dapat dilakukan manusia, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah Ta'ala.

Dalam keadaan yang sangat mencekam sekalipun, beliau saw. Tetap menunjukkan sikap tawakal kepada Allah Ta'ala. Di Gua Tsur, ketika kaum kafir Quraisy yang mengejar beliau saw. sudah sangat dekat dengan lokasi Hazrat Rasulullah saw. berada, beliau saw. menenangkan Hazrat Abu Bakar ra. Di Badar, beliau saw. berdoa dengan sungguh-sungguh tanpa kehilangan keyakinan bahwa Allah Ta'ala akan menolong beliau saw. Tawakal tidak membuat beliau saw. berhenti bertindak atau berhenti berdoa. Justru keimanan itulah yang memberi beliau saw. kekuatan untuk terus berjuang.

Khotbah ini mengajak kita melihat cara kita menghadapi kesulitan. Sudahkah kita berusaha dengan sungguh-sungguh, berdoa, dan tetap percaya kepada Allah ketika hasilnya belum terlihat? Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita ketawakalan yang sejati, keteguhan dalam menghadapi setiap ujian, serta keyakinan penuh terhadap janji-janji-Nya. Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita demikian. Aamin.

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ